

## PENGUKURAN KINERJA *SUPPLY CHAIN OPERATION REFERENCE* (SCOR) UMKM RUMPUT LAUT BUNGA SEROJA KABUPATEN SUMENEP

Ali Mujahidur Ridho<sup>1)</sup>, Dwi Ratna Hidayati<sup>2)\*</sup>, Mokh Rum<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura, email:

[200321100053@Student.Trunojoyo.ac.id](mailto:200321100053@Student.Trunojoyo.ac.id)

<sup>2)\*</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura, email: [dwi.hidayati@trunojoyo.ac.id](mailto:dwi.hidayati@trunojoyo.ac.id)

<sup>3)</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura, email: [rum@trunojoyo.ac.id](mailto:rum@trunojoyo.ac.id)

\*Penulis Korespondensi : E-mail : [dwi.hidayati@trunojoyo.ac.id](mailto:dwi.hidayati@trunojoyo.ac.id)

### ABSTRAK

Indonesia merupakan negara penghasil rumput laut dengan mayoritas produk dijual dalam bentuk *raw material*/bahan baku ke pasar global. Guna mendukung pengembangan sektor rumput laut dalam negeri, pengembangan UMKM menjadi salah satu kunci. Namun, kinerja UMKM seringkali terkendala dalam aktivitas manajemen *supply chain*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi kinerja UMKM Bunga Seroja yang merupakan pionir bisnis di bidang rumput laut di wilayah Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep merupakan sentral penghasil rumput laut di Provinsi Jawa Timur di Indonesia. Metode pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif, dengan memakai kerangka *Supply Chain operation Reference* (SCOR) yang meliputi *plan, source, make, deliver* dan *return*. Analisa kuantitatif menggunakan matrik SCOR dan dianalisa dengan menggunakan *Deskriptif kuantitatif* dan *Central Tendency Analysis*. Hasil analisis menunjukkan bahwa UMKM Bunga Seroja memiliki rata-rata performa kinerja kategori sedang (3,4). Aktivitas kegiatan produksi sampai pengiriman produk masih perlu pengembangan terutama pada aspek *deliver, return, dan make*. Selain itu, pemanfaatan teknologi berupa digitalisasi komunikasi dengan pelanggan perlu diperkenalkan kepada UMKM untuk memperbaiki kinerja.

**Kata kunci:** Kinerja, Rumput laut, SCOR, UMKM.

### PENDAHULUAN

Negara maritim Indonesia memiliki potensi rumput laut yang bisa dikembangkan untuk mendukung perekonomian. Sekitar dua pertiga dari luas wilayah Indonesia adalah lautan yang mencakup sekitar 2,7 juta km<sup>2</sup>. Adapun area strategis yang digunakan untuk budidaya rumput laut di Indonesia sekitar 1.380.931 hektar, yang tersebar di Jawa, Sumatera, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi dan Papua (Amor & Andriana, 2023). Pada tahun 2020, ekspor rumput laut di Indonesia sebanyak 195.574ton dengan nilai USD 279,58 juta

dalam bentuk mentah (Direktorat Jendral Perikanan Budidaya, 2021). Rumput laut semakin diminati pasar global karena merupakan bahan baku penting bagi berbagai industri termasuk makanan, minuman, kosmetik maupun obat-obatan (Mambai et al., 2021).

Di Indonesia, UMKM saat ini menjadi prioritas dalam mengembangkan ekonomi di berbagai sektor, termasuk rumput laut. Pengembangan UMKM mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempercepat perubahan struktural seperti peningkatan pada perekonomian daerah serta ketahanan ekonomi nasional (Kementerian Keuangan

Republik Indonesia, 2021). Pemerintah juga mengambil kebijakan untuk meningkatkan kapasitas usaha mikro dan kecil agar mampu naik kelas menjadi usaha menengah (Sasongko, 2020). Namun, UMKM seringkali merupakan bisnis keluarga yang bergerak dalam sektor semi-formal yang memiliki berbagai kesulitan untuk bersaing dan berkembang menjadi perusahaan yang lebih besar (Hidayati, 2016)

Salah satu UMKM pionir yang mengolah hasil rumput laut di Indonesia adalah UMKM Bunga Seroja yang berdiri sejak tahun 1986 di wilayah Desa Pagar Batu Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep merupakan sentra penghasil rumput laut di Jawa Timur (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sumenep, 2022). Namun, meskipun sudah lama berdiri, sampai saat ini belum ada penelitian terkait evaluasi kinerja UMKM Bunga Seroja. UMKM ini masih memiliki berbagai kendala dalam operasional bisnisnya. Aktivitas produksi sebagian besar mengandalkan pesanan dari dinas maupun kerabat yang merantau. Produk olahan rumput laut yang dihasilkan antara lain rumput laut siap olah, dodol dan permen rumput laut.

Untuk meningkatkan peran UMKM, pengukuran kinerja yang berkaitan dengan rantai aktivitas usahanya (*supply chain*) penting dilakukan. Kinerja dapat diartikan sebagai pencapaian dari tugas-tugas, baik yang dilakukan individu, kelompok maupun perusahaan dan hasilnya dapat dilihat sebagai kualitas dan kuantitas (Sedarmayanti, 2011; Tutik, 2020). *Supply chain* menjadi konsep penting untuk memahami bagaimana internal bisnis/usaha mengoperasikan kinerjanya (Umami et al., 2016). Konsep ini menitikberatkan pada pentingnya menganalisa berbagai jejaring dalam penyelenggaraan bahan baku, pemrosesan barang menjadi bahan setengah jadi ataupun jadi, sampai dengan penyaluran produk kepada konsumen (Sari

& Arsiwi, 2022), yang saling berinteraksi didalam rantai pasokan (Lestari, 2016).

Salah satu alat yang digunakan para peneliti untuk melakukan evaluasi kinerja adalah *Supply Chain Operation Reference* (SCOR). SCOR merupakan alat/instrument evaluasi manajemen kinerja sebuah lembaga dengan mendefinisikan dan mengelompokkan setiap proses dalam matrik yang terdiri dari *plan, source, make, deliver, dan return* (Rahman & Chairani, 2020; Sari & Arsiwi, 2022). Kelima proses tersebut memiliki fungsi antara lain: *Plan*, merupakan proses perancangan untuk menentukan strategi terbaik dalam memenuhi kebutuhan rantai pasok; *Source*, merupakan suatu proses pengadaan barang atau pun jasa untuk memenuhi permintaan *customer*; *Make* merupakan suatu proses berubahnya bahan baku menjadi produk jadi yang diinginkan oleh pelanggan; *Deliver* suatu proses untuk memenuhi permintaan barang ataupun jasa; *Return* merupakan proses mengembalikan atau menerima pengembalian produk karena berbagai alasan. Aktivitas yang terlibat antara lain identifikasi kondisi produk, meminta otorisasi pengembalian cacat, penjadwalan pengembalian, dan melakukan pengembalian. Luthfiana dan perdana (2012) menyampaikan bahwa analisa SCOR juga perlu dilengkapi dengan atribut yang diperlukan seperti *Reliability* (bisa diandalkan), *Flexibility* (pro aktif dalam perubahan) dan *Responsiveness* (kecepatan merespon). Pengukuran kinerja juga perlu dilakukan secara obyektif, melalui *Key Performance Indikator* (KPI) (Sari & Arsiwi, 2022). Mengukur kinerja proses usaha secara objektif dilakukan dengan membandingkan hasil yang dicapai dengan rencana atau target yang dibuat sehingga dapat mengetahui capaian kinerja (Chotimah et al., 2018).

Berdasarkan masalah diatas penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi kinerja usaha rumput laut di UMKM Bunga Seroja yang ada di

Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Evaluasi kinerja dapat dijadikan pertimbangan perbaikan UMKM dalam mendukung pengembangan sektor rumput laut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada UMKM Bunga Seroja di Desa Pagar Batu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep selama 4 bulan (September-Desember). Pengumpulan data menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif yakni: 1) observasi terkait kondisi umum, 2) wawancara mendalam (*in depth-interview*) terhadap pelaku usaha UMKM Bunga Seroja beserta dua karyawan, ketua RT, dan kepala Desa Pagar Batu. Adapun analisis dilakukan menggunakan SCOR melalui tahapan:

1. Identifikasi kondisi umum usaha dengan indikator kriteria *plan, source, make, deliver dan return*.
2. Identifikasi *Key Performance Indicator* (KPI) pada usaha UMKM, yang dikelompokkan berdasarkan *plan, source, make, deliver dan return* dan konfigurasi level (reliabilitas, fleksibilitas, responsiveness) serta indikator yang diperoleh dari referensi.
3. Melakukan pembobotan terhadap masing-masing KPI dengan menggunakan skala likert (1: Sangat tidak setuju, 2: Tidak setuju, 3: Netral.

4: Setuju, 5: Sangat Setuju). Penghitungan KPI dengan menggunakan skala likert digunakan untuk memahami kecenderungan persepsi tentang suatu atribut (Worldailmi, 2012). Jika jawaban menuju angka semakin rendah maka kinerjanya semakin rendah dan sebaliknya jika jawaban menuju angka yang lebih tinggi maka kinerjanya semakin tinggi (Tabel 2).

4. Perhitungan performa kinerja berdasarkan nilai yang diakumulasi, dan dilanjutkan dengan interpretasi dan evaluasi kinerja lembaga sebagai bahan rekomendasi untuk perbaikan aktivitas ke depannya. Adapun pengkategorian indeks kinerja menggunakan rumus berikut.

$$\text{Panjang Interval} = \frac{H-L}{n_{\text{kategori}}}$$

Keterangan Panjang Interval: H = Highest score (Nilai tertinggi); L = Lowest score (Nilai terendah);  $n_{\text{kategori}}$  = Jumlah kategori yang diinginkan. Berdasarkan skala likert (1-5) yang digunakan dalam penelitian ini, maka panjang interval adalah **1,33** (berdasarkan rumus  $(5-1)/3$ ). Indeks kategori kinerja menggunakan Tabel berikut.

Tabel 1. Tabel Kategori Kinerja

Nilai Indeks	Interpretasi
1-2,3	rendah
2,4-3,7	sedang
3,8-5	tinggi

Tabel 2. Indikator Kriteria Kinerja

Kriteri a (level 1)	Atribut (level 2)	Sub-kriteria (level 3)	Kode
Plan (P)	Reliability ®	Melakukan perencanaan untuk jangka waktu tertentu (per bulan)	PR-1

		Memiliki perencanaan kebutuhan (bahan baku, tenaga kerja, keuangan) dalam bentuk dokumen	PR-2
Source (S)	Flexibility (F)	Membuat jadwal produksi menyesuaikan dengan permintaan sewaktu-waktu	PF-1
		Dapat memenuhi permintaan siapaapaun dan dimanapun.	PF-2
	Responsive ness (Re)	Dapat merencanakan kebutuhan cepat jika ada pesanan mendadak	PR-1
		Siap untuk produksi sewaktu-waktu jika ada permintaan	PR-2
	Reliability ®	Memiliki supplier bahan baku langganan rumput laut	SR-1
		Memiliki modal yang disiapkan untuk produksi	SR-2
	Flexibility (F)	Memiliki tenaga kerja cukup untuk memenuhi permintaan produksi	SR-3
		Dapat membeli bahan baku dari supplier kapanpun anda membutuhkannya	SF-1
		Dapat dengan mudah memperoleh jumlah bahan baku (rumput laut)sesuai kebutuhan	SF-2
		Memiliki modal yang cukup jika sewaktu-waktu ada permintaan tiba-tiba	SF-3
Responsive ness (Re)		Selalu dapat memperoleh bahan baku tepat waktu dan cukup untuk produksi.	SRe
Reliability ®	Selalu dapat membuat produk yang sesuai kualitas yang diinginkan	MR-2	
	Memiliki teknologi yang membantu proses produksi yang konsisten kualitasnya	MR-3	
	Selalu memiliki biaya yang cukup	MR-4	
	Flexibility (F)	Memiliki karyawan pengganti jika terjadi sesuatu selama produksi	MF-1
Memiliki teknologi yang memadahi untuk ketika ada produksi tambahan		MF-2	
Responsive ness (Re)	Dapat dengan mudah menambah jumlah produksi jika tiba-tiba permintaan berubah	MRe	
Deliver (D)	Reliability ®	Pengiriman produk selalu sesuai jumlah pesanan	DR-1
		Memiliki alat transportasi yang memadahi untuk pengiriman produk	DR-2
	Flexibility (F)	Dapat dengan mudah mengirim barang sewaktu-waktu	MF
	Responsive ness (Re)	Pengiriman produk selalu tepat waktu	MRe
Return ®	Reliability ®	Memiliki prosedur pengembalian produk jika ada barang yang tidak sesuai	RR
		Flexibility (F)	Selalu siap sedia mengganti sewaktu-waktu jika ada produk yang tidak disesuaikan
	Responsive ness (Re)	Pembeli dengan mudah menghubungi anda jika ada perlu diganti	RRe

Sumber : Modifikasi dari penelitian, 2022

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil UMKM Bunga Seroja

UMKM Bunga Seroja berdiri sejak tahun 1986 sebagai usaha individu, yang selanjutnya berkembang dalam bentuk kelompok wanita nelayan pada tanggal 20 Maret 1997 dan disahkan Gubernur Jawa Timur. Kelompok ini merupakan kelompok pembudidaya rumput laut yang anggotanya sebagian besar adalah perempuan. Jumlah anggota sebanyak 5 orang dari dalam dan luar keluarga.

Kelompok ini berfokus pada olahan berbahan dasar rumput laut serta ikan. UMKM ini seringkali menggunakan modal pribadi dalam menjalankan usahanya (sekitar Rp. 1.000.000). Produk yang dihasilkan adalah rumput laut siap olah sebagai produk andalan (Gambar 1), dodol rumput laut dan permen rumput laut (tergantung pesanan). Harga produk yang sama yakni Rp. 15.000. Penjualan dilakukan via online dan offline. Penjualan online melalui WhatsApp atau via telfon, sedangkan penjualan offline langsung ke tempat produksi yang berdekatan dengan rumah pemilik usaha. Penjualan produk sebagian besar di wilayah Pulau Madura (khususnya Sumenep dan Pamekasan). Pemesanan di luar Pulau Madura dilakukan ketika ada saudara yang merantau seperti di Jakarta, Surabaya, dan Sidoarjo.



Gambar 1. Produk UMKM Bunga seroja

### Kinerja *Supply Chain* UMKM Bunga Seroja

Aktivitas *Supply Chain* pada UMKM Bunga Seroja digambarkan pada Gambar 2. Kegiatan pembelian bahan baku melalui petani di sekitar, kemudian UMKM menjual kepada konsumen. Saluran yang kecil ini menunjukkan bahwa kegiatan *supply chain* berjalan secara sederhana.



Gambar 2. Aktivitas *Supply Chain* UMKM Bunga Seroja

Hasil perhitungan *Key Performance Indicator* (KPI) UMKM Bunga Seroja ditampilkan pada Tabel 3. UMKM Bunga Seroja mendapatkan nilai rata-rata kinerja sebesar 3,4 yang berada pada indeks sedang. Nilai tertinggi diperoleh aktivitas *source* 3,83; dan terendah pada aktivitas *deliver* 3,25. Adapun aktivitas *plan*, *make*, *deliver* dan *return* secara umum berada pada kategori sedang. Hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian lain. Penelitian Sari & Arsiwi (2022) menyatakan bahwa *deliver* merupakan kinerja paling tinggi dan terendah pada aktivitas *make* pada UMKM. Sedangkan, Liputra dan Susanto (2018) menyatakan bahwa *make* merupakan aktivitas kinerja yang memiliki prioritas kepentingan tertinggi pada UMKM.

Tabel 3. Identifikasi *Key Performance Indicator* (KPI) pada UMKM Bunga Seroja

Kriteria (level 1)	Atribut (level 2)	Sub-kriteria (level 3)	Kode	Nilai	Jumlah	Rata-rata
Plan (P)	Reliability ®	Melakukan perencanaan untuk jangka waktu tertentu (per bulan)	PR-1	4	9	4,5
		Memiliki perencanaan kebutuhan (bahan baku, tenaga kerja, keuangan) bentuk dokumen	PR-2	5		
	Flexibility (F)	Membuat jadwal produksi serta menyesuaikan dengan permintaan sewaktu-waktu	PF-1	3	6	3
		Usaha anda dapat memenuhi permintaan siapaapun dan dimanapun.	PF-2	3		
	Responsiveness (Re)	Dapat merencanakan kebutuhan cepat jika ada pesanana mendadak	Pre-1	4	7	3,5
		Siap untuk produksi sewaktu-waktu jika ada permintaan	Pre-2	3		
<b>TOTAL</b>					<b>22</b>	<b>3,66</b>
Source (S)	Reliability ®	Memiliki supplier bahan baku langganan rumput laut	SR-1	2	8	2,66
		Memiliki modal yang disiapkan untuk produksi	SR-2	2		
		Memiliki tenaga kerja cukup untuk memenuhi permintaan produksi	SR-3	4		
	Flexibility (F)	Dapat membeli bahan baku dari supplier kapanpun anda membutuhkannya	SF-1	4	11	3,66
Dapat dengan mudah memperoleh jumlah bahan baku (rumput laut) sesuai kebutuhan		SF-2	4			

		Memiliki modal yang cukup jika sewaktu-waktu ada permintaan tiba-tiba	SF-3	3		
	Responsiveness (Re)	Selalu dapat memperoleh bahan baku tepat waktu dan cukup untuk produksi.	SRe	4	4	4
		<b>TOTAL</b>			<b>23</b>	<b>3,83</b>
Make (M)		Selalu dapat membuat produk yang sesuai dengan jumlah pesanan	MR-1	4		
		Selalu dapat membuat produk yang sesuai kualitas yang diinginkan	MR-2	4	13	3,25
	Reliability ®	Memiliki teknologi yang membantu proses produksi yang konsisten kualitasnya	MR-3	1		
		Selalu memiliki biaya yang cukup	MR-4	4		
	Flexibility (F)	Memiliki karyawan pengganti jika terjadi sesuatu selama produksi	MF-1	2	6	3
		Memiliki teknologi yang memadahi untuk ketika ada produksi tambahan	MF-2	4		
	Responsiveness (Re)	Dapat dengan mudah menambah jumlah produksi jika tiba-tiba permintaan berubah	MRe	5	5	5
		<b>TOTAL</b>			<b>24</b>	<b>3,42</b>
Deliver (D)		Pengiriman produk selalu sesuai jumlah pesanan	DR-1	3		
	Reliability ®	Memiliki alat transportasi yang memadahi untuk pengiriman produk	DR-2	4	7	3,5
	Flexibility (F)	Dapat dengan mudah mengirim barang sewaktu-waktu	MF	3	3	3
	Responsiveness (Re)	Pengiriman produk selalu tepat waktu	MRe	3	3	3
		<b>TOTAL</b>			<b>13</b>	<b>3,25</b>

Return ®	Reliability ®	Memiliki prosedur pengembalian produk jika ada barang yang tidak sesuai	RR	2	2	2	
	Flexibility (F)	Selalu siap sedia mengganti sewaktu-waktu jika ada produk yang tidak disesuaikan	RF	4	4	4	
	Responsiveness (Re)	Pembeli dengan mudah menghubungi anda jika ada perlu diganti	RRe	4	4	4	
	<b>TOTAL</b>				<b>10</b>	<b>3,33</b>	
<b>TOTAL SEMUA</b>					<b>92</b>	<b>3,40</b>	

Sumber : Data diolah

Tabel 4. Ringkasan Elemen SCOR

No	Elemen SCOR	Nilai	Kategori
1	<i>Plan</i>	3,66	Sedang
2	<i>Source</i>	3,83	Tinggi*
3	<i>Make</i>	3,42	Sedang
4	<i>Deliver</i>	3,25	Sedang
5	<i>Return</i>	3,33	Sedang
	<b>Rata-Rata</b>	<b>3,4</b>	<b>Sedang</b>

*Source* memiliki kinerja tertinggi yang didukung oleh adanya sumber bahan baku yang melimpah di wilayah tersebut. UMKM ini dapat memperoleh bahan baku setiap saat diperlukan, tepat waktu, dan cukup untuk produksi. Pembelian bahan baku dapat secara langsung menghubungi pembudidaya rumput laut yang berada dekat dengan rumahnya (sekitar ±50-100m). Bahan baku juga diambil sendiri pada saat pembelian. Terdapat sekitar dua

orang supplier yang biasanya mensuplai bahan baku. Pembelian bahan baku membutuhkan biaya sekitar Rp. 200.000-500.000 yang dibayarkan secara langsung. Kualitas bahan baku dicek terlebih dahulu oleh pemilik usaha seperti warna dan kesegarannya. Kegiatan rantai pasok berjalan dengan baik jika terdapat dukungan sumber daya/resources yang dapat memenuhi kebutuhan dan proses bisnis (Awaliyah & Erawan, 2023).



1. Rumput laut dibilas sampai bersih dengan air → 2. Ditiriskan → 3. dimasukkan plastik → 4. dijemur bolak balik sampai berwarna putih → 5. Jika berubah warna diberi air agar lunak → 6. dikemas dengan takaran 1 Kg → 7. dibiarkan kering → 8. dilakukan packing

Gambar 4. Proses pembuatan rumput laut siap olah

Nilai terendah pada aktivitas *deliver*. Pemesanan yang tidak tentu membuat belum terbentuknya prosedur/sistem pengiriman. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan pesanan, dan pembeli membayar *cash* saat mengambil/memperoleh produk. Pemilik usaha tidak menerapkan sistem hutang pada proses pembelian ini. Pesanan seringkali diambil oleh pemesan barang sehingga tidak perlu dilakukan pengiriman. Untuk pengiriman barang di luar Pulau Madura, pemilik UMKM kadang menitipkan produk kepada saudara yang berada di daerah pemesan. Durasi pengiriman di luar Madura bisa memakan waktu sekitar 2-3 hari. UMKM juga seringkali memberikan bonus ketika melakukan pembelian dalam jumlah besar.

Aktivitas *Plan, Make, dan Return* berada pada kategori sedang yang menunjukkan bahwa ketiga aktivitas tersebut belum maksimal. Pada aktivitas perencanaan, UMKM sudah melakukan penyiapan bahan baku, keuangan, dan tenaga kerja. Akan tetapi kegiatan tersebut dilakukan untuk perencanaan jangka pendek dan kapasitas produksi yang sedikit. Jika pesanan yang ada dalam jumlah banyak, maka perencanaan keuangan yang dibutuhkan lebih besar. Pemilik usaha kadang meminjam dari saudara atau koperasi. Penyiapan peralatan tidak ada karena alat-alat yang digunakan selalu siap sedia seperti baskom, plastik besar, tempat jemuran (sarangan) plastik kemasan berlabel dan mesin cup sealer. Proses produksi (*Make*), sebagaimana tertera pada Gambar 4 menunggu pesanan terlebih dahulu. Dalam satu bulan, pesanan produk rumput laut berkisar antara 50-100 pcs.

*Return*-Hampir pernah ada aktivitas pengembalian produk oleh konsumen. Pemilik usaha seringkali mengecek produk yang sudah dikemas untuk memastikan kualitas produk tetap terjaga. Karyawan juga sering diingatkan dengan pemilik untuk selalu memeriksa produk yang akan dikirim. Seiring berjalannya waktu dan karena didasarkan pada pesanan, terdapat kinerja UMKM Bunga Seroja dan kelompoknya perlu dievaluasi lebih jauh. Aktivitas pengembalian pada kategori sedang karena belum ada prosedur yang berkaitan dengan hal ini.

Guna meningkatkan kinerja UMKM Bunga seroja, maka perlu dilakukan perbaikan sesuai dengan hasil evaluasi. Pembobotan KPI berfungsi sebagai tolak ukur agar dapat mencapai *best practice* (Maulidiya et al., 2014). Rekomendasi urutan prioritas perbaikan yang dapat diusulkan yaitu *deliver, return, make, plan dan source*. Urutan prioritas diperlukan untuk mengetahui mana aktivitas yang lebih penting dilakukan perbaikan (Sari & Arsiwi, 2022). Perbaikan ke depannya perlu memanfaatkan teknologi digitalisasi untuk komunikasi dengan pelanggan seperti aktivitas pemesanan produk, bahan baku, maupun pada pengembalian produk. Aktivitas *deliver*, khususnya, perlu memperhatikan hal-hal seperti pengiriman produk yang tidak sesuai jumlahnya, alat transportasi yang memadahi untuk pengiriman, kemudahan mengirim barang sewaktu-waktu, serta mengirim produk tepat waktu. Performa kinerja lainnya juga perlu ditingkatkan agar usaha UMKM ini berkembang guna mendukung perkembangan sektor rumput laut di Kabupaten Sumenep. Dalam mewujudkan kinerja yang berkualitas, diperlukan

sumber daya manusia yang terampil dan handal di bidangnya (Siagian, 2020). Upaya perbaikan juga perlu dibekali dengan *upgrade* penggunaan teknologi untuk mendukung operasional bisnis (Kharismawan & Hidayati, 2016) serta perhatian terhadap *food safety* dan *quality* (Hidayati et al., 2021).

### KESIMPULAN

Kinerja UMKM Bunga Seroja dengan menggunakan SCOR menghasilkan nilai rata-rata pada indeks sedang yang memiliki arti aktivitas masih pada tataran perlu pengembangan terutama pada aspek *deliver*, *return*, dan *make*. Sedangkan kriteria pada *source* dan *plan* cukup baik meskipun belum maksimal. Hal tersebut memberikan arti proses pengiriman sangat perlu dioptimalkan dan menjadi prioritas utama untuk meningkatkan suatu usaha yang berkualitas baik dan konsisten. Oleh karenanya perlu ada pendampingan yang sesuai pada UMKM Bunga Seroja di ketiga kriteria tersebut. Serta perlu dilakukan penelitian lebih mendalam terkait kondisi yang terjadi UMKM sesuai metode SCOR dengan atribut yang lain agar diketahui secara detail permasalahan lain yang terjadi untuk peningkatan kinerja UMKM.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amor, I. A., & Andriana, A. N. (2023). Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Pelaku UMKM Budidaya Rumput Laut di Kota Bontang. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(3), 1074–1079. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i3.2974>
- Anjani, F., Zhafari, M., & Aini, Q. (2020). Evaluation of Supply Chain Management Performance at MSMEs using the SCOR Method. *Jurnal INTENSIF*, 4(2), 159–172.
- Anwar, S., Wiraraja, U., Wanita, K., Bunga, T., Desa, S., Batu, P., Saroggi, K., & Sumenep, K. (2020). Pendampingan Ragam Produk Olahan Berbahan Dasar Ikan Di Desa Pagar Batu. *Jurnal Abdiraja*, 3(September), 10–14.
- Awaliyah, F., & Erawan, W. (2023). Rantai Pasok Komoditas Cabai Pada Pilot Project Closed Loop Agribisnis Di Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 16(2). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jat/article/view/21892>.
- Chotimah, R. R., Purwanggono, B., & Susanty, A. (2018). Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Menggunakan Metode SCOR dan AHP Pada Unit Pengantongan Pupuk Urea PT . Dwimatama Multikarsa Semarang. *Industrial Engineering Online Journal*, 6(4).
- Amor, I. A., & Andriana, A. N. (2023). Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Pelaku UMKM Budidaya Rumput Laut di Kota Bontang. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(3), 1074–1079. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i3.2974>
- Awaliyah, F., & Erawan, W. (2023). Rantai Pasok Komoditas Cabai Pada Pilot Project Closed Loop Agribisnis Di Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 16(2). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jat/article/view/21892>.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sumenep. (2022). *Laporan Akhir Data Statistik Sektoral Kabupaten Sumenep 2022*. Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sumenep. <https://www.sumenepkab.go.id/uploads/document/books/statistik-sektoral-2022.pdf>
- Hidayati, D. R. (2016). Strategi Komunikasi Pemasaran Usaha

- Skala Mikro (Micro Enterprise) Kub Bajrah Gunah Klampis Bangkalan Pada Produk Terasi, Petis Dan Kerupuk Ikan. *Agriekonomika*, 5(1), 104.  
<https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i1.1467>
- Hidayati, D. R., Garnevska, E., & Childerhouse, P. (2021). Sustainable Agrifood Value Chain—Transformation in Developing Countries. *Sustainability*, 13(22), 12358.  
<https://doi.org/10.3390/su132212358>
- Kharismawan, A., & Hidayati, D. R. (2016). Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Sebagai Pendukung Pengembangan Bisnis CV. Kajeye Food. *Pamator*, 9(2), 66–71.
- Maulidiya, N. S., Setyanto, N. W., & Yuniarti, R. (2014). Performance measurement supply chain based on core process of supply chain operation reference (scor). *Pengukuran kinerja supply chain berdasarkan proses inti pada supply chain operation reference (SCOR) (Studi Kasus Pada PT Arthawenasakti Gemilang Malang)*, 2(4).
- Sari, A. C. N., & Arsiwi, P. (2022). Pengukuran Kinerja Supply Chain Management UKM Mina Indo Sejahtera dengan Model SCOR dan Perbandingan Berpasangan. *JURNAL TEKNIK INDUSTRI*, 12(3), 240–247.  
<https://doi.org/10.25105/jti.v12i3.15655>
- Siagian, F. (2020). Pengaruh Kerjasama Tim terhadap Kinerja Pegawai di Akademi Maritim Cirebon. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 3(1), 20–26.  
<https://doi.org/10.31539/alignment.v3i1.1275>
- Worldailmi, E. (2012). *Perancangan Key Performance Indicators (KPI) sebagai Dasar Alat Pengukuran Kinerja Menggunakan Metode Performance Prism (Studi Kasus di Taman Pintar Yogyakarta)*. Universitas sebelas maret Surakarta.
- Sedarmayanti. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Edisi Kelima). Bandung: Rafika Aditama
- Ekuitas, S., Amor, I. A., & Andriana, A. N. (2023). Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Pelaku UMKM Budidaya Rumput Laut di Kota Bontang. 4(3), 1074–1079.  
<https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i3.2974>
- Hasibuan, A., Arfah, M., Parinduri, L., Hernawati, T., Suliawati, & Harahap, B. (2018). Performance analysis of Supply Chain Management with Supply Chain Operation reference model. *Journal of Physics*.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sumenep. (2022). *Laporan Akhir Data Statistik Sektoral Kabupaten Sumenep 2022*. Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sumenep.  
<https://www.sumenekab.go.id/uploads/document/books/statistik-sektoral-2022.pdf>
- Hidayati, D. R. (2016). Strategi Komunikasi Pemasaran Usaha Skala Mikro (Micro Enterprise) Kub Bajrah Gunah Klampis Bangkalan Pada Produk Terasi, Petis Dan Kerupuk Ikan. *Agriekonomika*, 5(1), 104.  
<https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i1.1467>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2021). *Pemerintah Terus Perkuat UMKM Melalui Berbagai Bentuk Bantuan*.  
<https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/pemerintah-terus-perkuat-umkm-melalui-berbagai-bentuk-bantuan/>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan

- (KKP) melalui Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (DJPB). <https://kkp.go.id/djpb/bpblombok/artikel/39863-tingkatkanpertumbuhan-ekonomi-kkp-komitmen-genjot-produksi-rumput-laut>
- Kharismawan, A., & Hidayati, D. R. (2016). Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Sebagai Pendukung Pengembangan Bisnis CV. *Kajeye Food. Pamator*, 9(2), 66–71.
- KKP. (2020), March 23). KKP Kementerian Kelautan dan Perikanan, Pusat Pelatihan dan Penyuluhan Kelautan dan Perikanan Badan Riset dan SDM Kelautan dan Perikanan. <https://kkp.go.id/puslatluh/artikel/18220-sukseskan-programpemerintah-brsdm-djpt-sosialisasikan-juknis-bantuan-premi-asuransi-nelayan-2020>
- Liputra, David Try, and Nadya Ariella Susanto. 2018. “Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Dengan Model Supply Chain Operations Reference ( SCOR ) Dan Metode Perbandingan Berpasangan” 7 (2): 119–25.
- Maizi, H., Sastra, H. Y., & Arhami. (2020). Mapping Upstream and Downstream Process in The Patchouli Oil Industry Using Supply Chain Operations Reference Model Version 12 . 0 (SCOR 12.0). *Journal of Materials Science and Engineering*. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/931/1/012008>
- Mambai, R. Y., Salam, S., & Indrawati, E. (2021). Analisis Pengembangan Budidaya Rumput Laut (*Euchema cottoni*) di Perairan Kosiwo Kabupaten Yapen. *Urban and Regional Studies Journal*, 2(2), 66–70. <https://doi.org/10.35965/ursj.v2i2.568>
- Maulidiya, N. S., Setyanto, N. W., & Yuniarti, R. (2014). Performance measurement supply chain based on core process of supply chain operation reference (scor). *pengukuran kinerja supply chain berdasarkan proses inti pada supply chain operation reference (SCOR) (Studi Kasus Pada PT Arthawenasakti Gemilang Malang)*, 2(4).
- Prasetya, A. D., Retnoningsih, D., & Koestiono, D. (2019). Kinerja Manajemen Rantai Pasok ( Supply Chain Management ) Keripik Kentang di Industri Kecil Kota Batu. *Jurnal HABITAT*, 30(2), 44–53. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.2.6>
- Sari, A. C. N., & Arsiwi, P. (2022). Pengukuran Kinerja Supply Chain Management UKM Mina Indo Sejahtera dengan Model SCOR dan Perbandingan Berpasangan. *JURNAL TEKNIK INDUSTRI*, 12(3), 240–247. <https://doi.org/10.25105/jti.v12i3.15655>
- Siagian, F. (2020). Pengaruh Kerjasama Tim terhadap Kinerja Pegawai di Akademi Maritim Cirebon. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.31539/alignment.v3i1.1275>.
- Sasongko, D. (2020). UMKM Bangkit, Ekonomi Indonesia Terungkit. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.gpo.id/artikel/baca/13317/UMKM-BangkitEkonomi-Indonesia-Terungkit.html>
- Sellitto, M. A., Pereira, G. M., Borchardt, M., Inácio, R., & Viegas, C. V. (2015). A SCOR-based model for supply chain performance measurement : application in the footwear industry. *International Journal of Production Research*, 37–41. <https://doi.org/10.1080/00207543.20>

15.1005251

Waaly, A. N., Ridwan, A. Y., & Akbar, M. D. (2018). Development of sustainable procurement monitoring system performance based on Supply Chain Reference Operation ( SCOR ) and Analytical Hierarchy Process ( AHP ) on leather tanning industry. MATEC Web of Conferences

Worldailmi, E. (2012). Perancangan Key Performance Indicators (KPI) sebagai Dasar Alat Pengukuran Kinerja Menggunakan Metode Performance Prism (Studi Kasus di Taman Pintar Yogyakarta). Universitas sebelas maret Surakarta.